

GARAP GERAK TARI RONGGENG PASER DI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR

Andrea Wulandari^{1*}, Slamet MD², Maharani Lutvinda Dewi³

^{1,2,3} Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

*Corresponding Author

¹ andreawulandari08@gmail.com

How to cite: Wulandari.,* MD, S., Dewi, M.L. (2025). Garap Gerak Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 229-243

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan tentang bentuk dan garap gerak tari Ronggeng Paser. Menjawab permasalahan bentuk tari menggunakan konsep Slamet MD bahwa koreografi dikenal dengan bentuk tari yang tidak terlepas dari elemen-elemen. Untuk menjawab permasalahan garap gerak menggunakan teori garap Slamet MD konsep *solah-ebrah*, *solah* adalah gerak dan *ebrah* adalah bentuk. Metode yang digunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukan bentuk terdiri dari elemen-elemen yang tersusun pada Tari Ronggeng Paser meliputi gerak, penari, tata rias, tata busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan, serta garap gerak dengan melihat lintasan, dinamika, volume, tempo yang membentuk pola gerak pokok, gerak selingan, dan gerak variasi sehingga terwujud sebuah ragam gerak yang memiliki karakter sebagai unsur dalam pembentukan tari yang diletakkan sesuai dengan karakter yang disebut dengan *estra*.

ABSTRACT

The research aims to analyze and describe the form and movement of the Ronggeng Paser dance. Answering the problem of dance forms using the concept of Slamet MD that choreography is known as a dance form that cannot be separated from elements. To answer the problem of motion work using Slamet MD work theory, the concept of *solah-ebrah*, *solah* is movement and *ebrah* is form. The method used is a qualitative research type. Data collection techniques include observation, interviews, and literature studies. The results of the study show that the form consists of elements that are arranged in the Ronggeng Paser dance, including movement, dancers, make-up, costume, floor patterns, dance music and performance venue. And work on the movement by looking at the trajectory, dynamics, volume, tempo that forms the main movement pattern, alternating movements, and variation movements so that a variety of movements are created that have character as an element in the formation of dance that is placed according to the character called *estra*.

KATA KUNCI

Tari Kuntul Tari Ronggeng Paser, garap gerak, bentuk, *solah-ebrah*

KEYWORDS

Ronggeng Paser Dance, get moving, form, *solah-ebrah*

Received: 16 July 2025

Accepted: 27 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Tari Ronggeng Paser merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Paser. Kabupaten Paser memiliki jumlah tarian yang cukup banyak diantaranya adalah tari Rembara dan tari Jepen. Tetapi yang menjadi icon dari daerah Kabupaten Paser yaitu tari Ronggeng Paser. Menurut Mika Aty dan Syaifuddin (2022), Tari Ronggeng Paser merupakan tarian yang cukup unik, dapat dilihat dari bentuk gerak yang selalu mengikuti musik atau lagu yang dibawakan, musik atau

kostum yang digunakan. Gerakan dalam tari Ronggeng Paser menitikberatkan pada langkah kaki yang dihentikan dengan tumit dan diikuti dengan liukan pinggul. Gerakan ini menjadi salah satu pembeda tari Ronggeng Paser dengan tarian lainnya yang ada di Kabupaten Paser. Dalam pementasannya penari mengajak penonton untuk menari bersama dengan menarik menggunakan selendang dan diikuti dengan lantunan syair berbahasa Paser yang menceritakan gambaran masyarakat Paser pada jaman tempo dulu. Tari ini berkembang menjadi sebuah tari pergaulan yang berfungsi sebagai hiburan dalam berbagai acara seperti pernikahan, penyambutan tamu penting dan lain sebagainya. Tari ini menggambarkan kegembiraan masyarakat Paser terutama pada ritual Ancak Ronggeng. Ancak Ronggeng adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat petani saat usai panen padi. Kebiasaan ini sesuai dengan pola hidup masyarakat Paser yang menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan bercocok tanam. Dalam prosesi upacara Ancak Ronggeng, terdapat kesenian *ngarang* sebagai simbol kegembiraan masyarakat secara menyeluruh. *Ngarang* sendiri berarti menari secara massal tanpa batasan jumlah penari.

Pada tahun 1923, nama *ngarang* mulai berganti menjadi joget atau ronggeng, dipengaruhi oleh kedatangan para saudagar dari Malaysia dan Singapura. Sejak saat itu, tarian ini dikenal luas dengan nama Ronggeng Paser. Mereka pula yang memberikan pengaruh terhadap musik dan busana dalam Tari Ronggeng Paser dengan memasukkan unsur-unsur budaya Melayu. Tari ini berkembang menjadi sebuah tari pergaulan di masyarakat Paser yang berfungsi sebagai hiburan dalam berbagai acara seperti pernikahan, penyambutan tamu penting dan lain sebagainya. Menurut Noor Wahyuni (2017), Tari Ronggeng Paser dikategorikan ke dalam tari non-literal karena tidak memiliki tema cerita, hanya memiliki tema gerak saja. Tema gerak tersebut merupakan kegembiraan masyarakat Paser saat usai panen padi.

Walaupun tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya, tari ini masih terus berkembang di Kabupaten Paser. Hal ini mengacu pada pernyataan Soedarsono yang menyatakan bahwa tari rakyat pada umumnya tidak dikenal siapa penciptanya/penatanya karena pada umumnya dianggap sebagai karya masyarakat setempat (1976). Pada awalnya tari ini merupakan sebuah bentuk ritual pengobatan yang dilakukan oleh seorang saman atau dukun. Selain itu tari ini juga digunakan sebagai sarana memanggil roh baik, mengusir roh jahat dan sebagai denda adat. Tari Ronggeng Paser biasanya ditarikan oleh sekelompok remaja sampai dewasa, namun dalam acara tertentu seperti penyambutan tamu penting maka penari harus sudah dewasa karena kematangan usia menentukan kualitas gerak pada penari Ronggeng.

Tari Ronggeng Paser memiliki unsur pertunjukan meliputi penari, gerak, musik, rias dan busana, serta interaksi sosial. Gerakan kaki yang lincah dan mendominasi liukan pinggul dengan mengikuti alunan musik menjadi sebuah keunikan dalam Tari Ronggeng Paser. Agar tampak menarik bagi penonton pertunjukan tari Ronggeng Paser menggunakan rias cantik untuk memperindah wajah

Andrea Wulandari¹, Slamet MD², Maharani Lutvinda Dewi³. Garap Gerak Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur

penari tanpa merubah bentuk wajah. Musik pendukung tari Ronggeng Paser dimainkan dengan menghadirkan alat musik berupa gambus, kendang, dan vokal. Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah selendang dan sapu tangan.

Melihat fenomena diatas timbul suatu permasalahan tentang garap gerak pada ragam gerak ronggeng sebagai bentuk karakter ragam gerak. Maka penelitian ini mengambil judul “Garap Gerak Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Paser Kalimantan timur”. Permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi: (1) bagaimana bentuk tari Ronggeng Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur; (2) bagaimana garap gerak Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

Menelusuri literatur atau pustaka –pustaka yang terkait pada penelitian ini contohnya seperti skripsi Lia Sukma Istiani (2022) yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Ronggeng Paser di Desa Sesulu Gunung Batu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur” merupakan skripsi pada Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2022 yang lebih menekankan pada bentuk dan fungsi Tari Ronggeng Paser pada pengobatan. Karya ilmiah tersebut dengan penelitian yang diteliti memiliki persamaan pada bentuk sajian. Namun pada artikel tersebut tidak membahas garap geraknya, sehingga data yang dihasilkan tidak memiliki kesamaan.

Deky Ade Saputra (2020) dalam artikel jurnal yang berjudul “Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo” merupakan hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Seni Tari 2020 Vol.9 No.2 Universitas Negeri Semarang. Kaitannya karya ilmiah tersebut dengan penelitian yang diteliti adalah terdapat pada objek formalnya. Perbedaan terdapat pada objek material dan teori garap yang digunakan, sehingga data yang dihasilkan tidak ada kesamaan.

Sri Wahyuni Nur Hidayah dan Martinus Nanang (2021) dalam artikel jurnal yang berjudul “Makna Komunikasi Nonverbal Pada Kesenian Tari Ronggeng Paser” merupakan hasil penelitian yang diterbitkan dalam eJournal Ilmu Komunikasi tahun 2021 Vol. 9 No. 1 Universitas Mulawarman. Karya ilmiah ini mengambil fokus penelitian pada gerak tubuh, ekspresi wajah, iringan musik, busana, dan tata rias untuk menunjukkan makna komunikasi nonverbal pada Tari Ronggeng Paser. Sehingga kaitan karya ilmiah tersebut dengan penelitian yang diteliti adalah persamaan objek material dan bentuk sajiannya. Sedangkan perbedaannya pada objek formalnya, sehingga data yang dihasilkan tidak ada kesamaan.

Kawuryansih Widowati (2015) dalam artikel jurnal yang berjudul “Garap Gerak Tari Kijang Kencana dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang” merupakan hasil penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Greget tahun 2015 Vol. 14 No. 1 Institut Seni Indonesia Surakarta. Kaitan karya ilmiah ini dengan tari Ronggeng Paser adalah persamaan objek formalnya. Sedangkan perbedaannya pada objek materialnya, sehingga data yang dihasilkan tidak ada kesamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi yaitu mengamati langsung pertunjukan Ronggeng Paser yang digunakan sebagai data dalam mengamati bentuk pertunjukan. Pada observasi juga dilakukan pendokumentasian sebagai data untuk mengamati teknik dan garap gerak. Wawancara sebagai bentuk pengumpulan data untuk verifikasi data serta mendapatkan data-data yang belum diperoleh pada pengamatan. Studi pustaka sebagai bentuk teknik pengumpulan data untuk mencari pustaka sebagai referensi analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk adalah wujud, rangkaian gerak atau pengaturan laku setelah ditentukan sebuah tema gerak (Widyastutieningrum, 2014). Menurut Maryono (2015), bentuk merupakan perpaduan antara beberapa komponen atau unsur yang bersifat fisik, saling mengkait, serta terintegrasi dalam suatu kesatuan. Pembahasan mengenai bentuk tari Ronggeng Paser peneliti menggunakan konsep bentuk yang dikemukakan oleh Slamet MD bahwa: koreografi dikenal dengan bentuk tari yang tidak terlepas dari elemen-elemen. Hal tersebut biasa disebut dengan ilmu pembentuk tari yang terdiri dari gerak, irama, ekspresi, atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari (Slamet MD, 2016). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terciptanya sebuah karya tari terdapat beberapa unsur sehingga menjadi suatu bentuk tari yang utuh. Berikut elemen pembentuk tari Ronggeng Paser.

a. Gerak

Gerak merupakan elemen utama yang membentuk suatu tarian. Hal ini mengacu pada pernyataan Sri Rochana W dalam bukunya yang berjudul Pengantar Koreografi, menyatakan bahwa:

Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari (Widyastutieningrum, 2014).

Pola gerak yang terdapat dalam tari Ronggeng Paser dibagi kedalam empat bagian yaitu pembuka, bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian pembuka dimulai dengan melantunkan syair dalam bahasa Indonesia sebagai salam pembuka. Posisi penari berada di pinggir kanan panggung dengan pola lantai lurus.

Bagian awal tari Ronggeng Paser dimulai dengan gerak penghormatan kepada para penonton, tamu yang hadir maupun kepada Tuhannya. Dengan posisi kepala menunduk, kedua telapak tangan menjadi satu di depan dada, kaki kanan jinjit dengan posisi penari di level sedang. Gerakan ini memberikan kesan sopan, hormat, dan penuh penghargaan. Kemudian dilanjut dengan ragam gerak *batu sopang* yang menampilkan kesan anggun dan lemah lembut. Gerak tari menggunakan motif *lenggang* yang dilakukan secara berulang-ulang disertai tangan kanan dan tangan kiri mengayun-ayun.



Gambar 1. Gerak Penghormatan (Foto dokumentasi)

Bagian tengah terdapat ragam gerak *tirik* sama halnya dengan gerak *batu sopang* hanya saja yang membedakan yaitu dari arah hadap dan pola lantai yang berbeda-beda. Pada bagian ini terdapat tempo lambat dari alat musik gambus dan kendang.



Gambar 2. Motif Gerak Tirik (Foto Dokumentasi)

Bagian akhir terdapat ragam gerak *makinang* merupakan pengulangan gerak *batu sopang* dan gerak *tirik*. Gerakan ini merupakan penutup tari Ronggeng yang membedakan dari gerak lainnya yaitu pada bagian akhir gerak penari melakukan *ngibing* atau menari bersama penonton.



Gambar 3. Motif Gerak Makinang (Foto Dokumentasi)

b. Irama

Iringan memiliki hubungan yang erat dengan tari untuk memberi sebuah ekspresi suatu gerak. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Sudarsono, 1977). Menurut Narsidah Ilam (2017), fungsi iringan dalam sebuah tari mempunyai peranan penting agar tarian tersebut terlihat lebih hidup. Iringan juga menentukan seberapa panjang durasi pada tari Ronggeng Paser.

Irama dalam Tari Ronggeng Paser menggunakan tempo lambat dan sedang. Alat musik yang digunakan dalam Tari Ronggeng Paser berupa gambus Paser, kendang dan vokal. Namun dalam perkembangannya ditambah dengan gong dan gerincai/tamborin. Untuk alat musik kendang dan gong sedikit berbeda dengan pada umumnya dalam segi bentuk dan suara yang dihasilkan, karena nada dasar gambus bisa bervariasi menyesuaikan dengan suara gong. Musik yang dimainkan sangat sederhana seperti sajian pada gerakannya. Syair yang terdapat dalam iringan musik sebagai pelengkap yang tidak dapat terpisahkan.

c. Ekspresi atau Rasa

Ekspresi adalah perwujudan perasaan, emosi, dan makna yang ingin disampaikan oleh penari melalui gerakan tubuh dan mimik wajah. Ekspresi dapat disampaikan melalui wajah, tubuh, tatapan mata, dan gerakan. Menurut Lia Sukma Istiani (2022), ekspresi rias wajah penari Ronggeng Paser menggunakan teknik make up korektif, yang berfokus pada penonjolan bagian-bagian tertentu seperti alis, eye shadow, dan bibir. Rasa merupakan isi dari kekuatan gerakan yang dihasilkan. Gerak tari Ronggeng Paser menggambarkan suasana kebahagiaan yang diwujudkan melalui ekspresi wajah ceria para penari serta gerakan tubuh yang lincah dan berulang. Penari menunjukkan kegembiraan mereka kepada para penonton melalui kelincahan dalam memainkan properti tari seperti sapu tangan dan selendang. Gerakan yang ditampilkan terasa hidup dan dinamis, menciptakan suasana suka cita yang menyatu antara penari dan penonton.

d. Kostum

Pembahasan kostum meliputi rias, kostum, dan properti. Rias yang digunakan dalam tari Ronggeng Paser adalah jenis make-up korektif. yang berfokus pada penonjolan bagian-bagian tertentu seperti alis, eye shadow, dan bibir. Sehingga memberikan tampilan yang menarik. Rias korektif merupakan bentuk rias yang sifatnya hanya mempertegas garis-garis pada bagian wajah dengan memberi kesan cantik tanpa merubah karakter aslinya (Slamet, 2014).

Kostum yang digunakan penari Ronggeng Paser meliputi baju dan rok. Bagian kepala terdapat hiasan bunga melati yang terletak di sanggul atau cepol. Selain itu juga menggunakan anting-anting. Baju yang digunakan adalah kebaya atau baju panjang berwarna merah dengan sedikit sentuhan motif berwarna kuning sebagai variasi untuk memperindah, dan pada bagian bawah menggunakan rok polos panjang berwarna kuning. Warna kuning dalam masyarakat suku Paser merupakan simbol kemakmuran, kesuburan, dan kegembiraan. Sedangkan warna merah menggambarkan keberanian dan semangat. “Di dalam busana dan rias, warna merupakan unsur dasar yang sangat dominan. Dari warna sebagai medianya akan tersusun rupa yang dapat menambah kelengkapan visual bentuk seni” (Prihatini, 2011).

Selain itu, tari Ronggeng Paser menggunakan properti yaitu selendang dan sapu tangan sebagai pendukung tarian. Sapu tangan berbentuk persegi empat digunakan sepanjang durasi tari, dimainkan dengan cara di ayun-ayunkan ke depan dan ke belakang secara bersamaan. Properti selendang dimainkan dengan memegang bagian ujung selendang lalu diayun-ayunkan. Pada penari dewasa biasanya hanya akan menggunakan selendang saja atau bisa keduanya, sedangkan untuk penari yang masih anak-anak biasanya akan menggunakan sapu tangan saja. Hal ini dikarenakan pada akhir tarian akan dilakukan *ngibing* atau menari bersama penonton menggunakan selendang, maka dari itu gerakan *ngibing* ini hanya dilakukan oleh penari dewasa. Jika penari masih tergolong anak-anak maka gerakan *ngibing* akan ditiadakan.



Gambar 4. Rias dan busana (Foto dokumentasi)

e. Tempat Pentas

Tari Ronggeng Paser ditarikan di arena terbuka tanpa menggunakan atap seperti dilapangan agar lebih membaur dengan penonton. Hal ini juga mempermudah penonton untuk dapat melihat pertunjukan dari segala arah. Namun tidak menutup kemungkinan juga ditampilkan di aula tertutup menyesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

f. Penari

Penari adalah individu yang mengekspresikan diri, emosi, ide, atau cerita melalui gerakan tubuh dengan mengikuti irama. Penari ialah pendukung utama yang menjadi penentu keberhasilan atau kemandirian dalam sebuah sajian tari (Prihatini, et al., 2007).

Pada awalnya tari Ronggeng Paser ditarikan oleh laki-laki berjumlah tujuh orang untuk keperluan ritual pengobatan, namun dalam perkembangannya ditarikan oleh perempuan dengan jumlah penari biasanya 5 orang atau bisa juga lebih, tidak ada batasan jumlah penari. Semua kalangan juga dapat menjadi penari Ronggeng mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa asalkan sudah bisa menari.

Berikutnya membahas mengenai garap gerak tari Ronggeng Paser. Untuk menganalisis garap gerak Tari Ronggeng Paser digunakan konsep *solah-ebrah* yang dikemukakan oleh Slamet MD dalam buku berjudul *Melihat Tari* yang loncatan, lengkungan, tempo menuju cepat dan lambat yang kesemuanya membentuk suatu gerakan atau meliputi lintasan volume dan level. Sedangkan bentuk ketubuhan itu sendiri di Jawa disebut dengan ebrah (2016).

Penggunaan teori *solah* dalam menganalisis garap gerak Tari Ronggeng Paser memberikan dasar dalam menganalisis garap gerak yang dilihat dari motif gerak dalam penyusunan Tari Ronggeng Paser yang meliputi lintasan gerak, dinamika, level, volume, dan tempo sehingga membentuk motif gerak yang pada awalnya pembentukan motif gerak terdiri dari pola gerak pokok, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi. Sedangkan *ebrah* merupakan bentuk ketubuhan yang mengandung atau membentuk motif gerak pokok, motif gerak selingan, motif gerak variasi sehingga membentuk suatu garap tari.

A. *Solah* dalam Tari Ronggeng Paser

Solah setara dengan laban yang disebut juga *effort* yang berarti upaya atau usaha untuk mencapai sesuatu. Effort dapat berupa tenaga fisik, pemikiran, waktu, atau sumber daya lain yang digunakan dalam suatu aktivitas. Effort atau *solah* dapat meliputi lintasan gerak, dinamika, level, volume, dan tempo untuk membentuk suatu garap gerak. Lintasan gerak merupakan pola atau garis yang dilalui saat melakukan gerakan untuk menentukan perpindahan dari satu titik ke titik lain yang meliputi lintasan lurus, lintasan melengkung, lintasan zig-zag, ataupun lainnya. Dinamika adalah variasi dalam intensitas, tempo, dan kualitas gerakan yang digunakan untuk menciptakan ekspresi dan daya tarik dalam sebuah tarian. Level adalah ketinggian posisi tubuh penari saat melakukan

Andrea Wulandari¹, Slamet MD², Maharani Lutvinda Dewi³. Garap Gerak Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur

gerakan, diantaranya ada level rendah, sedang, dan tinggi. Volume adalah ruang atau area yang digunakan oleh penari saat melakukan gerakan yang mencakup seberapa besar atau kecil ruang yang dipakai. Tempo adalah kecepatan atau lambatnya gerakan yang dilakukan oleh penari yang berpengaruh terhadap suasana, ekspresi, dan energi.

Tabel 1. Lintasan gerak, dinamika, level, volume, dan tempo pada tari Ronggeng Paser

Motif Gerak	Lintasan Gerak	Dinamika	Level	Volume	Tempo
Gerak penghormatan	Kedua telapak tangan disatukan di depan dada, kaki kanan jinjit disamping mata kaki kiri.	Tangan diam di depan dada, gerak kepala dan kaki lembut.	Kedua tangan di depan dada sehingga menggunakan level sedang. Kedua kaki sedikit di tekuk sehingga berada di level sedang.	Kedua tangan di depan dada dilakukan dengan volume kecil. Kedua kaki rapat sehingga menggunakan volume kecil	Kepala dan kaki bergerak dengan pelan.
Gerak <i>batu sopang</i>	Kedua tangan mengayun ke depan dan belakang, perlahan maju ke depan dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri dan dilakukan secara bergantian.	Kedua tangan mengayun dan gerak kaki lembut.	Kedua tangan di ayunkan di samping pinggul sehingga menggunakan level sedang. Kedua kaki maju ke depan sedikit di tekuk sampai level sedang.	Tangan mengayun ke depan dan belakang dengan volume besar, kedua kaki maju dengan volume kecil.	Gerakan tangan dan kaki menggunakan tempo sedang.
Gerak <i>tirik</i>	Bergerak maju dengan kaki kanan di depan kaki kiri yang dilakukan bergantian sampai posisi sejajar, gerakan badan disertai ayunan tangan dan lenggang	Gerak tangan mengayun dan langkah kaki secara lembut.	Ayunan tangan berada di level sedang, kedua kaki sedikit menekuk sehingga menggunakan level sedang.	Tangan mengayun ke depan dan belakang dengan volume besar, posisi kaki rapat sehingga volume kecil.	Gerakan kaki dilakukan dengan tempo lambat.
Gerak <i>makinang</i>	Langkah kaki perlahan ke kanan dengan	Gerakan langkah kaki	Tangan mengayun di samping	Gerakan tangan mengayun	Tempo yang digunakan sedang.

Andrea Wulandari¹, Slamet MD², Maharani Lutvinda Dewi³. Garap Gerak Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur

posisi tumit di depan jari kaki dilakukan secara bergantian, kedua tangan mengayun.	dilakukan dengan lembut.	pinggul sehingga level sedang. Kedua kaki menggunakan level sedang.	volume besar dan langkah kaki menggunakan volume kecil.
---	--------------------------------	--	---

B. Ebrah dalam Tari Ronggeng Paser

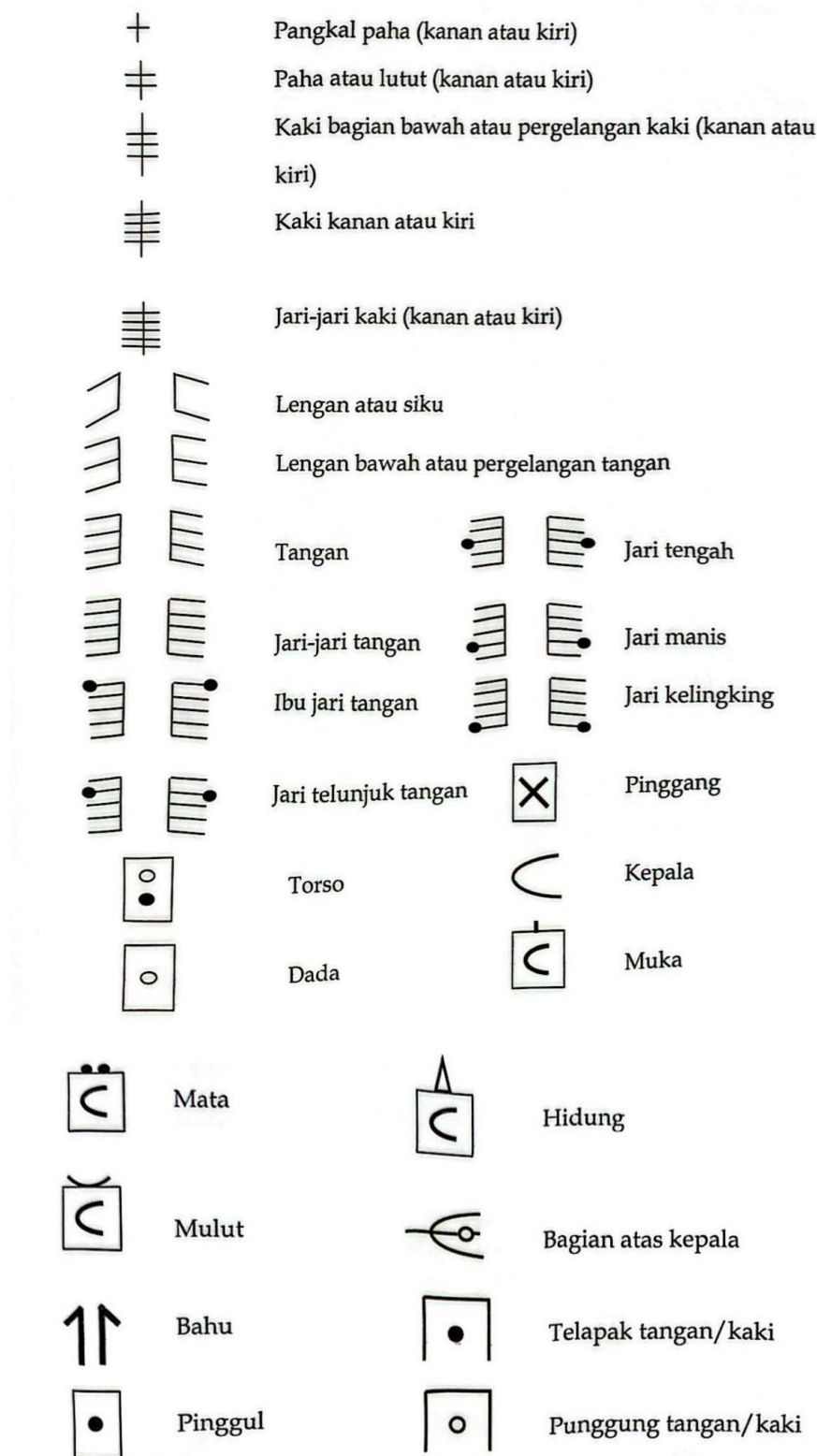
Ebrah dalam laban dapat disebut shape yang diartikan sebagai bentuk dan isi yang mengandung bentuk motif gerak yang terdiri dari motif gerak pokok, motif gerak selingan, dan motif gerak variasi yang akan membentuk suatu ebrah atau bentuk suatu tarian. Motif gerak pokok merupakan gerak utama dalam suatu susunan tarian. Motif gerak selingan yaitu gerak penyambung antara gerak satu dengan yang lainnya. Motif gerak variasi adalah gerakan yang hanya dilakukan sesekali sehingga terdapat variasi dalam suatu ragam gerak tarian. Pemahaman ebrah digunakan untuk menganalisis motif-motif gerak dalam Tari Ronggeng Paser sehingga membentuk menjadi sebuah susunan karya tari.

Tabel 2. Motif gerak pada Tari Ronggeng Paser

Motif Gerak Pokok	Motif Gerak Selingan	Motif Gerak Variasi
<i>Batu Sopang</i> (dilakukan 1 kali)	<i>Burubut</i> (dilakukan 3 kali)	Gerakan kaki menyilang (dilakukan 3 kali)
<i>Tirik</i> (dilakukan 1 kali)	Gerak langkah berpindah pola lantai (dilakukan 4 kali)	
<i>Makinang</i> (dilakukan 1 kali)		
<i>Limbai</i> (dilakukan 8 kali)		

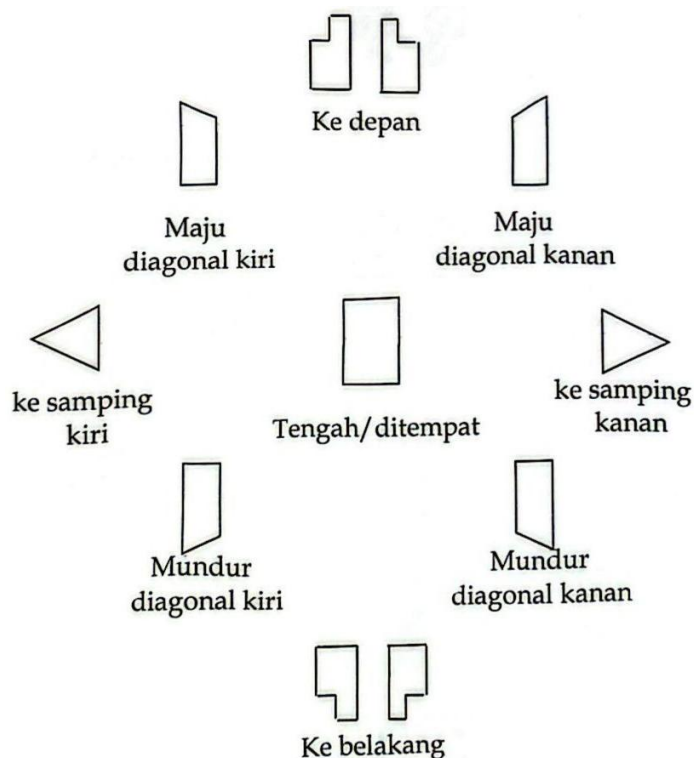
Motif gerak pada tari Ronggeng Paser yang dipilih untuk dipresentasikan ke dalam grafis notasi laban yaitu gerak lenggang. Berikut grafis notasi laban pada motif gerak dalam tari Ronggeng Paser.

1. Simbol Notasi Laban



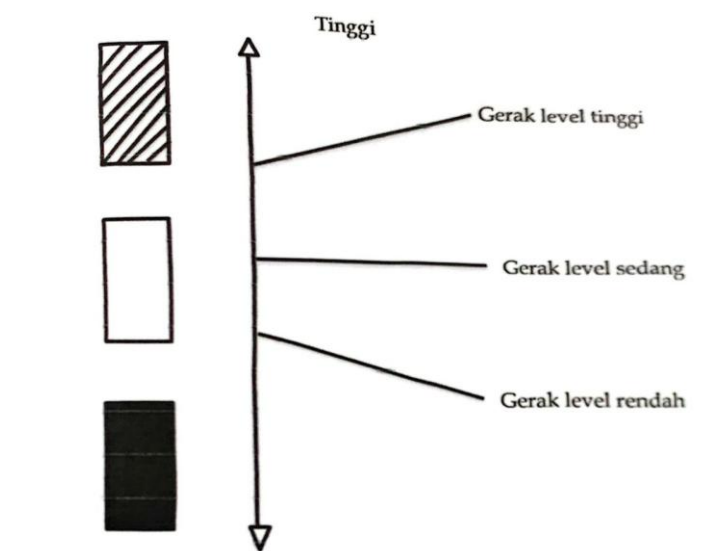
Gambar 5. Simbol Notasi Laban

2. Arah Gerak



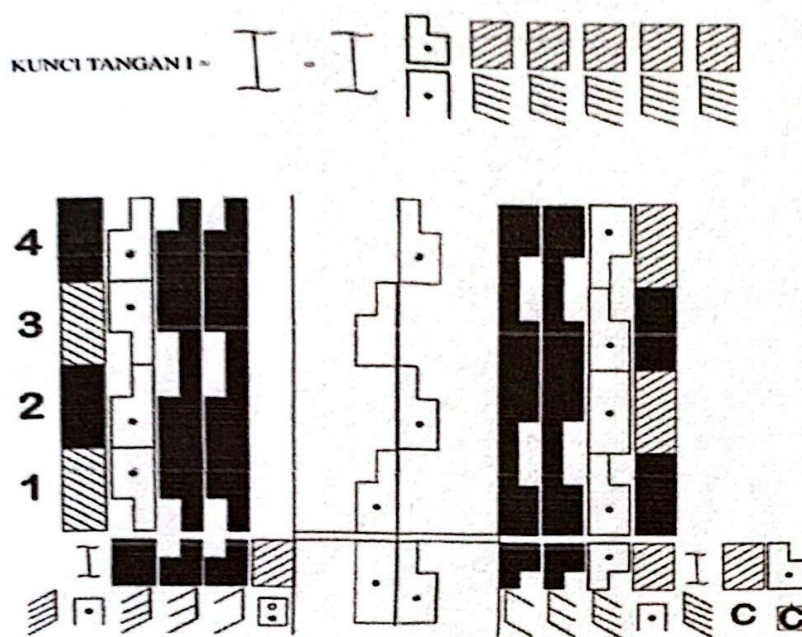
Gambar 6. Arah Gerak

3. Tiga level pokok gerak



Gambar 7. Tiga Level Pokok Gerak

4. Notasi Gerak Lenggang



Gambar 8. Notasi Gerak Lenggang

PENUTUP

Simpulan

Berkaitan dengan garap gerak tari Ronggeng Paser menggunakan konsep *solah-ebrah*. Penggunaan teori *solah* memberikan dasar dalam menganalisis garap gerak yang dilihat dari motif gerak dalam penyusunan tari Ronggeng Paser. Struktur pertunjukan dalam tari ini yaitu bagian pembuka, bagian awal (motif gerak *batu sopang*), bagian tengah (motif gerak *tirik*), bagian akhir (motif gerak *makinang*). Penggarapan gerak dalam Tari Ronggeng Paser berpijak pada gerak dasar yang anggun, gemulai, dan lincah. Motif gerak dasar ini disebut *limbai* dengan melangkah, mengayun dan melenggang. Gerakan yang digunakan cenderung mengutamakan gerak tangan, pinggang, dan gerak kaki. Motif geraknya pun sederhana dan hanya diulang-ulang. Perbedaannya hanya pada pola lantai dan arah hadap. Teori *ebrah* digunakan untuk menganalisis motif-motif gerak dalam tari Ronggeng Paser seperti motif gerak pokok, motif gerak selingan, dan motif gerak variasi. *Ebrahim* merupakan susunan gerak yang membentuk karakter tertentu, disusun melalui gerak pokok untuk menciptakan karakter gerak yang dimaksud seperti *batu sopang*, *tirik*, *makinang*, dan *limbai*. Motif gerak selingan sebagai penghubung antara gerak satu dan gerak lain seperti burubut dan gerak langkah berpindah tempat. Motif gerak variasi sebagai gerak untuk memperkaya gerak pokok seperti gerakan kaki menyilang. Motif gerak pada tari Ronggeng Paser sangat sederhana yang dilakukan secara rampak dan berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aty, M., & Syaifuddin, A. R. (2022). Implementasi Seni Tari Ronggeng Paser Terhadap Perkembangan Sosial Emosional AUD. *Journal of Syntax Literate*, 7(10), 57-58. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=25410849&AN=160404079&h=dI4OJ7077SjuJvi9xIFT%2FyKlu4ieImptZS1WPwXZwjq03ymAbvhESASPwNcKhKHMH%2FxAfm5O71CS723KJ6jQ%3D%3D&crl=c>
- Hidayah, S. W. N. (2021). Makna Komunikasi Nonverbal Pada Kesenian Tari Ronggeng Paser. *ejournal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 68-78. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/11/JURNAL%20SRI%20GENAP%20\(11-15-21-03-49-07\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/11/JURNAL%20SRI%20GENAP%20(11-15-21-03-49-07).pdf)
- Ilam, N. (2017). Tari Ronggeng Paser Sebagai Identitas Masyarakat Suku Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/2626/>
- Istiani, L. S. (2022). Bentuk dan Fungsi Tari Ronggeng Paser Di Desa Sesulu Gunung Batu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. *Jurnal Greget*, 21(2), 167. <https://doi.org/10.33153/grt.v21i2.4695>
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- MD, Slamet. (2014). *Garan Joget: Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
- MD, Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. (2007). *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Prihatini, Nanik Sri. (2011). *Dolalak Purworejo Dahulu dan Sekarang*. Surakarta: Citra Sains.
- Saputra, D. A., & Brotosejati, W. (2020). Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 94-104. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/39830/17440>
- Soedarsono. (1976). *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, N. (2017). Analisis Koreografi Tari Ronggeng Paser Karya Dwi Totok Sadianto. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI) Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2785>

- Widowati, K. (2015). Garap Gerak Tari Kijang Kencana Dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang. *Jurnal Greget*, 14(1), 32-43.
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/download/1661/1603>
- Widyastutieningrum, S. R. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan Pengembangan Ilmu Budaya.